

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perkembangan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia, inflasi, dan suku bunga dalam kurun waktu empat tahun mulai dari Oktober 2013 sampai dengan September 2017. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari *website* Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 4.1
Data Penelitian

Tahun	Bulan	Inflasi	Suku Bunga	DPK (Miliar Rupiah)
2013	Oktober	8,32%	7,25%	Rp 174.018
	November	8,37%	7,50%	Rp 176.292
	Desember	8,38%	7,50%	Rp 183.534
2014	Januari	8,22%	7,50%	Rp 177.930
	Februari	7,75%	7,50%	Rp 178.154
	Maret	7,32%	7,50%	Rp 180.945
	April	7,25%	7,50%	Rp 185.508
	Mei	7,32%	7,50%	Rp 190.783
	Juni	6,70%	7,50%	Rp 191.594
	Juli	4,53%	7,50%	Rp 194.299
	Agustus	3,99%	7,50%	Rp 195.959
	September	4,53%	7,50%	Rp 197.141
	Oktober	4,83%	7,50%	Rp 207.121
	November	6,23%	7,63%	Rp 209.644
	Desember	8,36%	7,75%	Rp 217.858
2015	Januari	6,96%	7,75%	Rp 210.761
	Februari	6,29%	7,50%	Rp 210.297
	Maret	6,38%	7,50%	Rp 212.988
	April	6,79%	7,50%	Rp 213.973
	Mei	7,15%	7,50%	Rp 215.339
	Juni	7,26%	7,50%	Rp 213.477
	Juli	7,26%	7,50%	Rp 216.083
	Agustus	7,18%	7,50%	Rp 216.356
	September	6,83%	7,50%	Rp 219.580
	Oktober	6,25%	7,50%	Rp 219.478
	November	4,89%	7,50%	Rp 220.635
	Desember	3,35%	7,50%	Rp 231.175

Tahun	Bulan	Inflasi	Suku Bunga	DPK (Miliar Rupiah)
2016	Januari	4,14%	7,25%	Rp 229.094
	Februari	4,42%	7,00%	Rp 231.820
	Maret	4,45%	6,75%	Rp 232.657
	April	3,60%	6,75%	Rp 233.808
	Mei	3,33%	6,75%	Rp 238.366
	Juni	3,45%	6,50%	Rp 241.336
	Juli	3,21%	6,50%	Rp 243.184
	Agustus	2,79%	5,25%	Rp 244.843
	September	3,07%	5,00%	Rp 263.522
	Oktober	3,31%	4,75%	Rp 264.678
	November	3,58%	4,75%	Rp 270.480
	Desember	3,02%	4,75%	Rp 279.335
2017	Januari	3,49%	4,75%	Rp 277.714
	Februari	3,83%	4,75%	Rp 281.084
	Maret	3,61%	4,75%	Rp 286.178
	April	4,17%	4,75%	Rp 291.889
	Mei	4,33%	4,75%	Rp 295.606
	Juni	4,37%	4,75%	Rp 302.013
	Juli	3,88%	4,75%	Rp 307.638
	Agustus	3,82%	4,50%	Rp 309.006
	September	3,72%	4,25%	Rp 318.574

1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank),¹ sehingga besar kecilnya sumber dana ini akan mempengaruhi setiap kegiatan operasional bank syariah. Bagi sebuah bank, pengelolaan sumber dana dari masyarakat, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah sangat penting.² Mengingat, pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar, dengan masa pengendapan yang memadai.³

Dana Pihak Ketiga merupakan keseluruhan dana simpanan dari masyarakat luas, dalam arti masyarakat

¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 49.

² Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 51.

³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 114.

sebagai individu, rumah tangga, perusahaan, yayasan, koperasi, ataupun pemerintah, baik yang berbentuk giro, tabungan, dan deposito yang pada umumnya menggunakan akad *wadiah* dan *mudharabah*. Dana Pihak Ketiga perbankan syariah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi total giro, tabungan, dan deposito yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah dan Unit-Unit Syariah di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Meskipun peningkatan yang terjadi relatif lamban dan beberapa kali mengalami penurunan, akan tetapi tren yang diperlihatkan adalah tren positif, yaitu kecenderungan naik di setiap periodenya. Adanya peningkatan Dana Pihak Ketiga pada periode ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu meningkatnya jumlah nasabah bank syariah serta bertambahnya konversi bank konvensional menjadi bank syariah, di antaranya pada 2016, Bank Aceh

menjadi bank daerah pertama yang melakukan konversi sistem konvensional menjadi sistem syariah. Pada 2017, yang sudah melakukan kajian dan persiapan, di antaranya Bank NTB dan Bank Nagari Sumatera Barat.⁴ Pada Tabel 4.1 juga memperlihatkan bahwa jumlah Dana Pihak Ketiga perbankan syariah paling rendah terjadi pada Oktober 2013 sebesar Rp. 174.018 miliar dan paling tinggi terjadi pada September 2017 sebesar Rp. 318.574 miliar.

2. Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan kondisi terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Maksud dari kenaikan harga adalah bahwa harga saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya. Berlaku secara umum, bisa dikatakan bahwa kenaikan harga tertentu yang diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya (harga-harga lain terpengaruh dengan kenaikan tertentu), misalnya jika harga BBM naik, maka

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/05/11/opsike382-pertumbuhan-dpk-bank-syariah-diproyeksi-naik-dua-kali-lipat> diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 08.46 WIB.

kenaikan harga tersebut akan diikuti oleh kenaikan harga lainnya. Terjadi secara terus-menerus, artinya bahwa kenaikan harga tersebut terjadi atau berlangsung secara terus-menerus (tidak terjadi sesaat).⁵

Pada tingkat tertentu, inflasi dapat menjadi permasalahan yang serius bagi suatu negara. Akan tetapi, sampai tingkat tertentu, inflasi juga dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan penawaran agregat. Sebab kenaikan harga akan memacu produsen untuk meningkatkan outputnya.⁶ Lain halnya, ketika inflasi tinggi, maka dapat menurunkan daya beli masyarakat, karena secara riil pendapatan yang diperoleh masyarakat juga ikut menurun, terutama bagi masyarakat yang berpendapatan tetap. Selain itu, inflasi juga menyebabkan nilai riil uang menurun, sehingga membuat masyarakat lebih tertarik menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi daripada

⁵ Lestari Ambarini, *Ekonomi Moneter* (Bogor: In Media, 2015), 201.

⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2016), 189.

digunakan untuk menabung atau menginvestasikannya di bank.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa inflasi mengalami fluktuasi hampir disetiap periode. Secara keseluruhan inflasi pada Oktober 2013 sampai dengan Agustus 2014 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya pasokan yang melimpah pada beberapa komoditas hortikultura, terutama bawang merah dan cabai. Selain itu, mulai turunnya harga daging sapi seiring meredanya dampak kenaikan harga BBM dan koreksi harga pasca lebaran juga membuat harga-harga barang relatif terkendali.⁷ Pada periode selanjutnya, inflasi mulai merangkak naik pada September 2014, hingga pada Desember 2014 inflasi mencapai 8,36%, dikarenakan pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi, tarif angkutan

7

http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_153613_dkom.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.25 WIB.

darat, tarif tenaga listrik, kenaikan harga cabai, serta gejolak harga pangan domestik pada akhir tahun 2014.⁸

Pada awal tahun 2015, inflasi mengalami penurunan terutama bersumber dari penurunan harga BBM dan meredanya tekanan inflasi harga makanan. Selain itu, menurunnya harga minyak dunia dan membaiknya pasokan bahan pangan juga turut menjaga kestabilan harga.⁹ Akan tetapi, pada Maret 2015 sampai dengan Agustus 2015 inflasi kembali naik, hal ini didorong oleh kenaikan harga bensin premium, solar, LPG 12 kg, serta harga bensin pertamax, seiring dengan kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar rupiah.¹⁰ Selain

⁸ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_1610114.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.35 WIB.

⁹ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_171215.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.38 WIB.

¹⁰ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_172915.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.42 WIB.

itu, kenaikan biaya pendidikan dan sejumlah bahan makanan juga turut mempengaruhi inflasi yang terjadi.¹¹

Memasuki September 2015 sampai dengan Agustus 2016, inflasi relatif mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pasokan komoditas pangan yang membaik, penurunan harga BBM, solar, dan masih berlangsungnya dampak penurunan harga LPG 12 kg pada September 2015, serta penyesuaian tarif listrik di tengah menurunnya harga minyak dan gas global.¹² Hingga pada Agustus 2016, inflasi mencapai tingkat paling rendah yaitu sebesar 2,79% dikarenakan meredanya tekanan harga pasca Idul Fitri, terutama yang bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas bahan pangan dan koreksi pada tarif angkutan umum.¹³ Pada periode September 2016 sampai

¹¹ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_177015.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.44 WIB.

¹² http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_180316.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.46 WIB.

¹³ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_187816.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 09.54 WIB.

dengan September 2017, inflasi relatif stabil dengan berkisar pada angka 3%-4%.

3. Perkembangan Suku bunga

Suku bunga bagi bank merupakan biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung, tetapi di lain pihak, suku bunga juga merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitur karena kredit yang diberikannya.¹⁴

Suku bunga merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mempengaruhi mobilisasi dana masyarakat. Pada umumnya, masyarakat akan membuat lebih banyak tabungan atau simpanan di bank apabila suku bunga tinggi, karena akan lebih banyak pendapatan yang mereka peroleh dari tabungan atau simpanan tersebut. Kondisi ini berbeda saat suku bunga rendah, di

¹⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 18.

mana masyarakat akan lebih suka melakukan pengeluaran konsumsi daripada menabung.¹⁵

Adapun suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia yang merupakan tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.¹⁶ Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa suku bunga yang terjadi pada Oktober 2013 sampai dengan Februari 2016 relatif stabil dan berkisar pada angka 7%-7,5%. Meskipun pada Desember 2014 dan Januari 2015 suku bunga mencapai angka sebesar 7,75%, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengarahkan inflasi menuju ke sasaran $4\pm 1\%$ pada 2015 dan 2016, serta mendukung pengendalian defisit transaksi berjalan ke tingkat yang

¹⁵ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 120.

¹⁶ <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 10.08 WIB.

lebih sehat.¹⁷ Pada periode selanjutnya, suku bunga relatif mengalami penurunan yang stabil sampai mencapai tingkat paling rendah pada September 2017 yaitu sebesar 4,25%. Penurunan suku bunga ini bertujuan untuk mendukung perbaikan intermediasi perbankan dan pemulihan ekonomi domestik yang sedang berlangsung.¹⁸

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian. Adapun hasil pengolahan statistik deskriptif menggunakan SPSS Versi 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

¹⁷ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_170515.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 10.12 WIB.

¹⁸ http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_197317.aspx diakses pada Jumat, 16 Februari 2018 pukul 10.14 WIB.

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dana Pihak Ketiga (Miliar Rupiah)	48	174018	318574	231330	40334.99526
Inflasi (%)	48	2.79	8.38	5.3392	1.83123
Suku bunga (%)	48	4.25	7.75	6.6016	1.23734
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berkisar antara Rp. 174.018 miliar sampai dengan Rp. 318.574 miliar, dengan rata-rata sebesar Rp. 231.330 miliar. Adapun standar deviasi untuk variabel Dana Pihak Ketiga sebesar 40334,99526. Variabel inflasi berkisar antara 2,79% sampai dengan 8,38%, dengan rata-rata sebesar 5,3392%. Adapun standar deviasi untuk variabel inflasi sebesar 1,83123. Variabel suku bunga berkisar antara 4,25% sampai dengan 7,75%, dengan rata-rata sebesar 6,6016%. Adapun standar deviasi untuk variabel suku bunga sebesar 1,23734.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).¹⁹ Pada model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.²⁰ Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (DW). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Uji Autokorelasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.911 ^a	.830	.823	.08211	.240

a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Dana_Pihak_Ketiga

¹⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM SPSS 23* (Semarang: UNDIP, 2016), 107.

²⁰ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 75.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai DW_{hitung} sebesar 0,240. Untuk nilai DW_{tabel} dengan “ $k = 2$ ” dan “ $N = 48$ ” diperoleh nilai $d_L = 1,4500$ dan $d_U = 1,6231$. Dengan menggunakan aturan uji Durbin-Watson (DW), maka dapat diketahui bahwa nilai DW_{hitung} terletak di antara nilai 0 dan d_L ($0 < d < d_L$), yaitu sebesar $0 < 0,240 < 1,4500$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi positif.

Pada umumnya, masalah autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Artinya, autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.²¹ Untuk menanggulangi masalah autokorelasi pada penelitian ini, maka penulis

²¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan...*, 107.

melakukan transformasi data menjadi model *difference*.²² Akibat dari transformasi data, maka jumlah data dalam penelitian ini berkurang satu, sehingga menjadi 47 data penelitian. Adapun hasil pengujian autokorelasi setelah dilakukan transformasi data yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.292	.260	.02759	1.970

a. Predictors: (Constant), Lag_SB, Lag_INF

b. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai DW_{hitung} sebesar 1,970. Untuk nilai DW_{tabel} dengan “k = 2” dan “N = 47” diperoleh nilai $d_L = 1,4435$ dan $d_U = 1,6204$. Dengan menggunakan aturan uji Durbin-Watson (DW), maka dapat diketahui bahwa nilai DW_{hitung} terletak di antara nilai d_U dan $4-d_U$ ($d_U < d < 4-d_U$), yaitu sebesar $1,6204 < 1,970 < 2,3796$.

²² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan...*, 117.

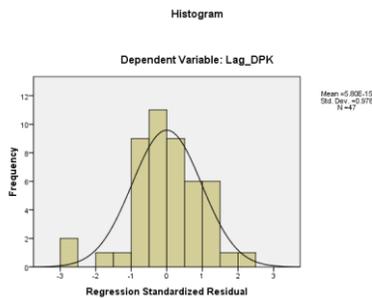
Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sudah tidak terjadi masalah autokorelasi.

b. Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.²³ Dalam analisis parametrik seperti regresi linear berganda mensyaratkan bahwa data harus terdistribusi dengan normal.²⁴ Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik (meliputi histogram dan normal P-P plot) dan uji statistik yaitu Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* sebagai berikut.

²³ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 69.

²⁴ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan...*, 54.

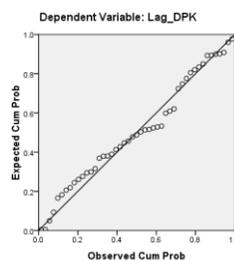


Gambar 4.1

Uji Normalitas Histogram

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa bentuk kurva histogram membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2

Uji Normalitas P-P Plot

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa titik-titik atau data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil pengujian di atas, maka penulis juga menggunakan uji statistik yaitu uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02698250
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.721
Asymp. Sig. (2-tailed)		.676
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,721 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu

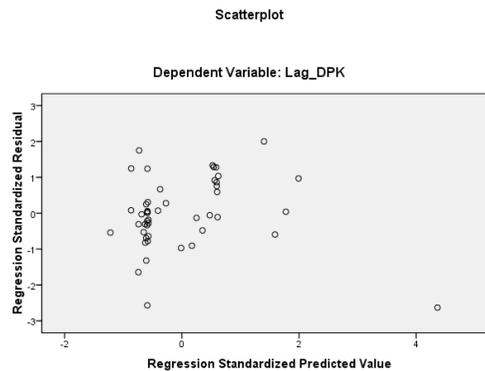
0,676. Sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal dan layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia berdasarkan masukan variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.²⁵ Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis grafik dengan mengamati *scatterplot* dan uji statistik yaitu uji park. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan

²⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan...*, 134.

SPSS Versi 16.0, maka diperoleh *output* sebagai berikut.



Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa pada grafik *scatterplot* terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menjamin keakuratan hasil pengujian di atas, maka penulis juga menggunakan uji statistik yaitu uji park dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6**Uji Park****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-13.267	2.777		-4.777	.000
Ln_LagINF	-.706	2.208	-.047	-.319	.751
Ln_LagSB	-4.717	3.004	-.232	-1.570	.124

a. Dependent Variable: Ln_Ui

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan ($> 0,05$), yaitu dengan tingkat signifikansi untuk variabel inflasi sebesar 0,751 dan untuk variabel suku bunga sebesar 0,124. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya

korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.²⁶ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.²⁷ Uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai TOL (*tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* sebagai berikut.

Tabel 4.7

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.636	.042			
Lag_INF	.011	.056	.025	.966	1.035
Lag_SB	-.351	.083	-.545	.966	1.035

a. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel independen lebih dari

²⁶ Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif dan Regresi Linear Berganda dengan SPSS* (Semarang: Semarang University Press, 2012), 19.

²⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan...*, 103.

0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10. Nilai *tolerance* untuk variabel inflasi dan suku bunga sebesar 0,966 dan nilai VIF untuk variabel inflasi dan suku bunga sebesar 1,035. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia periode Oktober 2013 sampai dengan September 2017. Berdasarkan hasil pengolahan data

²⁸ Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif dan Regresi...*, 13.

menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* sebagai berikut.

Tabel 4.8
Uji Persamaan Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.636	.042		15.230	.000
	Lag_INF	.011	.056	.025	.197	.845
	Lag_SB	-.351	.083	-.545	-4.219	.000

a. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan Tabel 4.8 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,636 + 0,011X_1 - 0,351X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Konstanta (nilai mutlak Y), jika inflasi dan suku bunga sama dengan nol, maka Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia tetap akan bernilai positif yaitu sebesar Rp. 0,636 miliar.

- b. Koefisien regresi X_1 (inflasi) sebesar 0,011 dengan arah koefisien positif, artinya jika inflasi naik sebesar satu persen, maka akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y) sebesar Rp. 0,011 miliar; dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 (suku bunga) sebesar 0,351 dengan arah koefisien negatif, artinya jika suku bunga naik sebesar satu persen, maka akan menurunkan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y) sebesar Rp. 0,351 miliar; dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial (per variabel) terhadap variabel dependen. Artinya, pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi (b_1 dan b_2)

secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).²⁹ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* uji t sebagai berikut.

Tabel 4.9

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.636	.042		15.230	.000
	Lag_INF	.011	.056	.025	.197	.845
	Lag_SB	-.351	.083	-.545	-4.219	.000

a. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji t, jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan, jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak. Dari Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai t hitung

²⁹ Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 119.

untuk variabel inflasi lebih kecil dari nilai t tabel ($0,197 < 2,01537$) dengan nilai signifikansi variabel inflasi lebih besar dari 0,05 ($0,845 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Nilai -t hitung untuk variabel suku bunga lebih kecil dari nilai -t tabel ($-4,219 < -2,01537$) dengan nilai signifikansi variabel suku bunga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia dan secara parsial variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Artinya, pengujian ini melibatkan kedua variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) dalam menguji ada tidaknya pengaruh

yang signifikan secara simultan atau bersama-sama.³⁰

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* uji F sebagai berikut.

Tabel 4.10
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.014	2	.007	9.075	.001 ^a
Residual	.033	44	.001		
Total	.047	46			

a. Predictors: (Constant), Lag_SB, Lag_INF

b. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji F, jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Sedangkan, jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai $F \text{ hitung}$ lebih besar dari nilai $F \text{ tabel}$ ($9,075 >$

³⁰ Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi*, 123.

3,21) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia.

c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk menjelaskan kuat lemahnya hubungan antarvariabel yang dianalisis dan juga memperlihatkan arah korelasi antara variabel yang diteliti.³¹ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* uji koefisien korelasi sebagai berikut.

³¹ Subana, *et.al*, *Statistik Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 137.

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Pearson

Correlations

	Lag_DPK	Lag_INF	Lag_SB
Lag_DPK Pearson Correlation	1	-.075	-.540**
Sig. (1-tailed)		.308	.000
N	47	47	47
Lag_INF Pearson Correlation	-.075	1	.185
Sig. (1-tailed)	.308		.107
N	47	47	47
Lag_SB Pearson Correlation	-.540**	.185	1
Sig. (1-tailed)	.000	.107	
N	47	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel inflasi dengan variabel Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia sebesar -0,075. Tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan arah, artinya semakin tinggi inflasi, maka akan menurunkan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia,

atau sebaliknya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,075 terletak pada interval 0,00-0,199 yang berarti tingkat hubungan antara inflasi dengan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia adalah sangat rendah.

Untuk nilai koefisien korelasi antara variabel suku bunga dengan variabel Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia sebesar -0,540. Tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanan arah, artinya semakin tinggi suku bunga, maka akan menurunkan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia, atau sebaliknya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,540 terletak pada interval 0,40-0,599 yang berarti tingkat hubungan antara suku bunga dengan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia adalah sedang.

Sedangkan untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel inflasi dan suku bunga dengan variabel Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12**Koefisien Korelasi****Model Summary^p**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.292	.260	.02759	1.970

a. Predictors: (Constant), Lag_SB, Lag_INF

b. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,540 terletak pada interval 0,40-0,599 yang berarti tingkat hubungan antara inflasi dan suku bunga dengan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia adalah sedang.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.³² Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (independen) terhadap variabel

³² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan...*, 95.

Y (dependen).³³ Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 16.0 maka diperoleh *output* uji koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.13

Koefisien Determinasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.292	.260	.02759	1.970

a. Predictors: (Constant), Lag_SB, Lag_INF

b. Dependent Variable: Lag_DPK

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,292. Artinya, variabel inflasi dan suku bunga dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia sebesar 29,2%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 29,2\% = 70,8\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumbangan (kontribusi) pengaruh dari variabel inflasi

³³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 252.

dan suku bunga terhadap variabel Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia sebesar 29,2% dan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti pertumbuhan ekonomi, PDB, nilai tukar, jumlah uang beredar, nisbah bagi hasil, dan pertumbuhan *outlet* bank syariah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian.

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1) terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,845. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,845 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sedangkan variabel tersebut dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,845 > 0,05$). Nilai t hitung sebesar 0,197 dan nilai t tabel sebesar 2,01537. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $<$ t tabel ($0,197 < 2,01537$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak atau

dikatakan tidak signifikan. Artinya secara parsial variabel inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y).

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel suku bunga (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel tersebut dikatakan signifikan ($0,000 < 0,05$). Nilai t hitung sebesar -4,219 dan nilai t tabel sebesar -2,01537. Hal tersebut menunjukkan bahwa $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-4,219 < -2,01537$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak atau dikatakan signifikan. Artinya secara parsial variabel suku bunga (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y).
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y) menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,001. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel tersebut dikatakan signifikan ($0,001 < 0,05$). Nilai F hitung sebesar 9,075 dan nilai F tabel sebesar 3,21. Hal tersebut menunjukkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($9,075 > 3,21$), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak atau dikatakan signifikan. Artinya secara simultan variabel inflasi (X_1) dan variabel suku bunga (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia (Y).

D. Analisis Ekonomi

1. Pengaruh Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia, yaitu dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,011 dan tingkat signifikansi sebesar 0,845. Dengan nilai

koefisien regresi positif, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada inflasi akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saekhu yang menjelaskan bahwa inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah, yaitu dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,133 dan tingkat signifikansi sebesar 0,065.³⁴

Berkaitan dengan nilai koefisien regresi positif antara inflasi dengan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia dalam penelitian ini, dapat dipahami karena inflasi yang terjadi selama waktu pengamatan penelitian berkisar pada angka 2,79% - 8,38%. Di mana angka ini merupakan angka yang relatif kecil dan inflasi ini masih tergolong rendah (disebut inflasi ringan/*low inflation*) sehingga dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang, bahkan masih

³⁴ Saekhu, "Dampak Indikator Makroekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah", dalam *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. VIII, No. 1, (2015), 120.

tertarik untuk menyimpan sebagian uangnya di bank. Meskipun di sisi lain, inflasi yang rendah dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, tetapi hal ini tidak signifikan. Karena mungkin sebagian masyarakat tidak merasakan kenaikan harga.³⁵ Oleh karena itu, pada inflasi ini, masyarakat masih bisa memenuhi kebutuhan konsumsinya tanpa harus menarik dana simpanannya di bank. Sehingga, tinggi rendahnya inflasi pada periode ini, tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sampai tingkat tertentu, inflasi dibutuhkan untuk menumbuhkan penawaran agregat. Kendatipun belum dapat dibuktikan secara matematis, umumnya ekonom sepakat bahwa inflasi yang aman adalah sekitar 5% per tahun. Jika terpaksa maksimal 10% per tahun.³⁶ Sehingga, pada beberapa kondisi (inflasi lunak) dapat mendorong perkembangan ekonomi, karena akan mendorong para

³⁵ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 90.

³⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi...*, 189.

pengusaha memperluas produksinya yang kemudian akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang.³⁷ Di mana, menurut Keynes, saat pendapatan seseorang meningkat, maka besar kemungkinan bagi mereka untuk melakukan tabungan.³⁸ Hal ini kemudian dapat mempengaruhi peningkatan Dana Pihak Ketiga bank syariah.

2. Pengaruh Suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia, yaitu dengan nilai koefisien regresi sebesar - 0,351 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai koefisien regresi negatif, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pada suku bunga akan menurunkan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia. Hal ini sesuai

³⁷ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 178.

³⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 80.

dengan penelitian yang dilakukan oleh Saekhu yang menjelaskan bahwa suku bunga secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga perbankan syariah.³⁹ Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prasetya, Syamsurijal Tan, dan Arman Delis menyatakan hal yang sama.⁴⁰

Berkaitan dengan nilai koefisien regresi negatif (pengaruh negatif) antara suku bunga dengan Dana Pihak Ketiga perbankan syariah di Indonesia dalam penelitian ini, dapat dipahami karena jika tingkat bunga uang meningkat, maka keinginan masyarakat untuk menabung di bank konvensional akan meningkat.⁴¹ Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa menyimpan uang di bank dengan suku bunga yang tinggi lebih menguntungkan daripada

³⁹ Saekhu, "Dampak Indikator Makroekonomi Terhadap Dana....", 124.

⁴⁰ Bambang Prasetya, Syamsurijal Tan, dan Arman Delis, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia", dalam *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. III, No. 2, (Oktober-November, 2015), 95-96.

⁴¹ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 88.

pendapatannya dihabiskan untuk konsumsi.⁴² Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh kaum Klasik, yang mengatakan bahwa suku bunga akan menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian, di mana semakin tinggi suku bunga semakin banyak tabungan yang akan dilakukan masyarakat.⁴³

Sehingga kemudian dapat dipahami, adanya suku bunga yang tinggi masih efektif dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan mobilisasi dana masyarakat.⁴⁴ Terlebih lagi jika melihat data pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa suku bunga yang terjadi relatif lebih besar prosentasenya dibandingkan dengan inflasi, sehingga membuat simpanan di bank konvensional menjadi menarik. Perlu dipahami pula, menurunnya Dana Pihak Ketiga bank syariah saat suku bunga meningkat,

⁴² Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: Baraka Aksara, 2013), 39.

⁴³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, 81.

⁴⁴ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 15.

terjadi disebabkan pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya nasabah-nasabah yang loyal penuh terhadap syariah. Sehingga, bila terjadi bagi hasil pendanaan syariah lebih kecil dari suku bunga, nasabah dapat pindah ke bank konvensional (*displaced risk*).⁴⁵ Hal ini terjadi karena pada umumnya masyarakat lebih mengutamakan *profit oriented* daripada *falah oriented*, di samping masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa suku bunga sama dengan bagi hasil. Oleh karena itu, dengan sebab-sebab tersebut di atas, dapat mempengaruhi penurunan Dana Pihak Ketiga bank syariah.

⁴⁵ Adiwarmarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 272-273.